

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hukum merupakan segala sesuatu yang mengatur dan melekat dalam kehidupan sehari-hari, hukum bertujuan untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 1 ayat 3 yang menyatakan Indonesia merupakan negara hukum. Pemberlakuan sanksi terhadap pelaku pelanggaran tidak menutup kemungkinan bersihnya negara dari tindak kriminalitas, khususnya Kota Bandung sebagai kota metropolitan dan sekaligus sebagai ibu kota provinsi Jawa Barat. Biaya dan gaya hidup yang tinggi juga persaingan ekonomi antar masyarakat di kota besar, memicu seseorang melakukan berbagai upaya untuk mengumpulkan uang dengan mengabaikan hukum halal dan haram.

Pemberitaan tindak kriminal yang diberitakan hampir setiap hari, seakan-akan terdapat pergiliran jatah untuk menduduki kursi terdakwa. Data BPS menyebutkan bahwa jumlah tindak pidana di Kota Bandung pada tahun 2019 sebanyak 3.248 kasus dengan jenis kriminalitas terbanyak adalah penipuan sebanyak 750 kasus.

Pergaulan bebas membuat tindak kejahatan tidak hanya laki-laki yang terlibat dalam kasus tindak pidana tetapi perempuan pun tidak sedikit yang terjerat melakukan tindak kriminal. Pergaulan bebas ini yang menyebabkan perempuan salah memilih teman, sedangkan pembentukan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial sekitar. Jenis tindak kejahatan yang dilakukan oleh

perempuan biasanya seperti: rentenir, penipuan, perampokan bersenjata, kurir narkoba, pembunuhan bahkan menjadi salah satu anggota organisasi kriminal (Fitri, 2017).

Nafsu terhadap kerakusan dunia serta pengaruh-pengaruh dari lingkungan terdekatnya membuat gelap mata seseorang untuk melakukan tindakan yang sebelumnya tidak terpikirkan. Hal tersebut menimbulkan tindakan kejahatan yang menjadi masalah sosial yang kerap muncul di kehidupan bermasyarakat. Menurut E.H. Sutherland dalam buku sosiologi suatu pengantar (Soekanto & Sulistyowati, 2013:321) mengatakan bahwa seseorang berperilaku jahat dengan cara yang sama dengan perilaku yang tidak jahat Artinya, Perilaku jahat dipelajari dalam interaksi dengan orang-orang lain dan orang tersebut mendapatkan perilaku jahat sebagai hasil interaksi yang dilakukannya dengan orang-orang yang berperilaku dengan kecenderungan melawan norma-norma hukum yang ada.

Sebagian orang tidak menyangka ada perempuan yang berani dalam melakukan tindak kejahatan, sedang perempuan terkenal dengan memiliki jiwa yang sangat sensitif sehingga pelabelan sebagai Warga Binaan bisa menjadi masalah besar bagi kesehatan psikologisnya. Yuningsih et al., (2020) mengemukakan mengenai konsep diri yaitu cara pandang dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Perspektif ini dimulai dari bagaimana individu memandang tentang identitas, citra diri, harga diri, dan peran dirinya. Dimana dalam hal ini individu memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri, penilaian ini dapat berupa penilai positif atau sebaliknya tergantung bagaimana individu melihat dirinya. Sebagai manusia memiliki fitrah yang menyukai hal yang bersifat baik saja,

sehingga saat seseorang tertimpa oleh permasalahan yang bisa merusak nama baiknya, saat itu juga dia akan merasakan keterpurukan karena telah menganggap bahwa dirinya telah kotor dan tidak layak untuk melanjutkan kehidupan.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung merupakan lembaga pemerintah yang pelaksanaannya dibawah naungan kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM provinsi Jawa Barat, terletak di Jl. Pacuan Kuda Arcamanik bersebelahan dengan Lapas Khusus Anak. Visi dari Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung yaitu Menjadi Penyelenggara Pemasyarakatan yang professional dalam penegakan hukum dan perlindungan HAM. Lembaga pemasyarakatan ini merupakan lapas yang mengkususkan warga binaan yang berjenis kelamin perempuan.

Tugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan yaitu melakukan pembinaan Warga Binaan, memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja, melakukan bimbingan sosial kerohanian Warga Binaan, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan, dan Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga. Pembinaan Warga Binaan beragama islam bersama ustaz dilakukan setiap tiga kali seminggu, dengan kegiatan keagamaan mandiri seperti marawis, tadarus Al-Qur'an, Tausiyah, pembahasan tafsir Al-Qur'an, dan dzikir pagi petang. Pembinaan agama nasrani dilakukan empat kali seminggu. Sedangkan agama budha jarang dilakukan pembinaan bersama pemuka agama karena jumlah penganutnya sedikit. Kualifikasi jumlah pemuka agama yaitu ustadz sebanyak 15 orang, pendeta 7 orang, dan biksu 1 orang. Jumlah Warga Binaan yang dibina di Lapas Perempuan Kelas IIA Bandung sebanyak 429 orang,

dengan warga binaan yang beragama islam sebanyak 370 orang, agama nasrani 51 orang, dan agama budha sebanyak 7 orang. Kasus warga binaan yang dominan adalah narkoba, pencurian, dan penipuan. (Web Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung)

Berbagai tekanan dan kekacauan pada pikiran bisa menurunkan semangatnya dan akan memunculkan ketidak berfungsian individu tersebut. Banyak diantara mereka yang menghakimi dan tidak menerima dengan dirinya sendiri akibat rasa kecewa karena tindakannya yang lalu. Bartlett dalam Fahrudin (2018) menyatakan bahwa keberfungsian sosial merupakan fokus utama pekerjaan sosial. Menurut Bartlett keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (coping) tuntutan (demands) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasinya oleh individu. Kalau terjadi ketidakimbangan antara keduanya maka terjadi masalah, misalnya tuntutan lingkungan melebihi kemampuan mengatasi yang dimiliki individu. Dalam hal ini pekerjaan sosial membantu menyeimbangkan tuntutan lingkungan dengan kemampuan mengatasinya oleh individu.

Septiana Dwi Anggraini (2020) melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Warga Binaan mengikuti Pembinaan Pondok Pesantren Di Lembaga Pemasyarakatan”. Tipe Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pemberian angket berskala motivasi yang pernah diuji coba di LAPAS tersebut.

Hasil temuan dari penelitiannya yaitu Berdasarkan data dan program pembinaan mengenai upaya meningkatkan Warga Binaan melalui metode Focus grup discussion, active learning dan metode pembelajaran peta konsep, sangat berkaitan dengan teori hazberg tersebut yang menjelaskan bahwa, dorongan untuk mencapai kepuasan untuk meningkatkan motivasi memerlukan banyak strategi, upaya serta metode yang diterapkan. Dan untuk mencapai tingkat kepuasan yang diinginkan juga memerlukan dorongan dari berbagai pihak. Dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi melalui metode-metode yang telah yang dilakukan mampu meningkatkan motivasi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan dalam mengikuti program pembinaan pondok pesantren. Hal ini terlihat pada peningkatan jumlah Warga Binaan yang berada dalam kategori motivasi tinggi setelah mengikuti pondok pesantren setelah diterapkannya beberapa metode tersebut. Kesadaran akan pentingnya pondok pesantren pada Warga Binaan semakin meningkat dan membuat Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan mengikuti program pembinaan pondok pesantren dengan suka rela dan bersungguh-sungguh serta mempunyai motivasi yang tinggi untuk menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya kembali tindak kriminal tersebut. Perbedaan penelitian yang dilakukan Anggraini (2020) dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti mengkaji dampak dari pembinaan spiritual terhadap penerimaan diri narapidana melalui kajian keilmuan pekerjaan sosial.

Pembinaan yang diselenggarakan di Lembaga Pemasyarakatan merupakan upaya untuk mengembalikan keberfungsian sosial seorang Warga Binaan, hal tersebut sejalan dengan tujuan dari sistem pemasyarakatan yang dikemukakan oleh

Adi Sujatno yang dikutip oleh (Ramadhani et al., 2016) Sistem Pemasyarakatan di samping bertujuan untuk mengembalikan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai warga yang baik, juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh Warga Binaan Pemasyarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan yang bertujuan untuk apabila saat warga binaan telah bebas menjalankan masa tahanan maka diharapkan bisa mandiri secara ekonomi dan memilih lingkungan sosial yang lebih baik sehingga tidak mengulangi tindakan kriminal.

Pembentukan karakter Warga Binaan melalui berbagai bentuk program pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Salah satu dari pembinaan yang diberikan di Lembaga Pemasyarakatan yaitu pembinaan kepribadian melalui pendekatan spiritual, pemberian pembinaan spiritual merupakan sebagai bentuk pemenuhan hak warga binaan oleh Lembaga Pemasyarakatan yaitu hak untuk mendapatkan pembinaan rohani dan menjalankan ibadahnya. Penumbuhan jiwa spiritualitas bisa meningkatkan kecerdasan emosional, pernyataan Goleman (2019) mengenai ciri-ciri lain kecerdasan emosional (EI) yaitu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Jiwa yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi akan memunculkan motivasi, saat motivasi muncul maka warga binaan pemasyarakatan dapat

memecahkan masalahnya dan juga bisa membuka jalan dari hambatan-hambatan yang dialami oleh warga binaan. Pembinaan spiritual pada Lembaga Pemasyarakatan bisa menjadi wadah untuk peningkatan jiwa spiritual sehingga memunculkan motivasi warga binaan dengan dorongan dari kecerdasan emosional.

Pesan-pesan ruhani yang diberikan bisa menumbuhkan keimanan, keimanan tersebut berada didalam jiwa. Jiwa manusia memiliki dua kemungkinan yaitu melakukan kebaikan atau melakukan keburukan yang disalurkan kepada hati, dicerna melalui pikiran, dan dieksekusi oleh tubuh. Keberhasilan pembinaan spiritual pada Warga Binaan bisa dilihat dari penekanan yang dilakukan jiwa dalam meminimalisir keinginan jiwa untuk melakukan keburukan-keburukan, dan menumbuhkan keinginan dalam melakukan hal yang bersifat baik.

Pembinaan spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bandung memiliki agenda yang terjadwal dan rutin, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji strategi pembinaan spiritual serta dampak dari pembinaan spiritual terhadap penerimaan diri Warga Binaan di Lembaga Pemasyarkatan Kelas IIA Bandung, yang ditinjau dari Ilmu Kesejahteraan Sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan pengkajian mendalam mengenai Pembinaan Spiritual Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung dengan mengidentifikasi beberapa masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan spiritual terhadap Warga Binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung?
3. Bagaimana implementasi teoritis dan praktis pekerjaan sosial dalam pembinaan spiritual untuk meningkatkan penerimaan diri Warga Binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menentukan tujuan dari penelitian yang berjudul Pembinaan Spiritual Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung, tujuan dari penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari permasalahan yang akan diteliti. Adapun tujuan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembinaan spiritual terhadap Warga Binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung
3. Untuk mendeskripsikan implementasi teoritis dan praktis pekerjaan sosial dalam pembinaan spiritual untuk meningkatkan penerimaan diri Warga Binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung

1.3.2. Kegunaan penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan memiliki manfaat serta kegunaan untuk kedepannya baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini untuk kedepannya adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan bidang ilmu pekerjaan sosial dapat memberikan manfaat keilmuan mengenai peningkatan pembinaan spiritual bagi Warga Binaan secara umum dari segi ilmu kesejahteraan sosial, dan secara khususnya Warga Binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung.

b. Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa masukan serta rekomendasi untuk terus meningkatkan pembinaan spiritual bagi Warga Binaan secara umum, dan secara khususnya Warga Binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung.

1.4. Kerangka konseptual

Negara menjamin semua rakyatnya dapat hidup sejahtera. Kondisi kesejahteraan sosial pun menjadi jaminan yang dimaktubkan dalam Undang-Undang. Definisi dari kesejahteraan sosial yang diartikan sebagai kondisi sejahtera dan sebagai suatu institusi yaitu:

“kesejahteraan sosial diartikan sebagai kondisi sejahtera adalah keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat

mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Juga mengemukakan pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi dan bidang kegiatan menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat. (Suharto, 2020)

Definisi yang dijelaskan diatas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi yang menjadi kebutuhan hidupnya, juga mengusahakan usaha kesejahteraan sosial yang dilaksanakan oleh lembaga pemerintah maupun swasta dalam upaya mencegah, mengatasi, dan memberikan kontribusi untuk memecahkan masalah sosial serta peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat. Dalam mewujudkan keberfungsian sosial tidak terlepas dari peran pekerja sosial yang memiliki sasaran profesi yaitu:

“Pekerjaan sosial berusaha untuk memperbaiki, mempertahankan atau meningkatkan keberfungsian sosial orang, kelompok, atau masyarakat.”
(Fahrudin, 2018)

“Pekerja sosial Koreksional adalah bagian dari sistem sistem peradilan pidana. Pekerjaan profesi ini yakni menyediakan layanan profesional bagi kelayan terpidana untuk menormalkan ketidakberfungsian sosialnya.”
Luhpuri & Satriawan (Dalam Firdaus, 2021)

Keberfungsian sosial merupakan fokus utama pekerjaan sosial, pentingnya seseorang bisa melakukan perannya sebagai individu maupun menjalankan perannya di keluarga, kelompok, dan juga masyarakat. Dalam kehidupan tidak terlepas dari berbagai ujian, pengolahan persepsi terhadap ujian merupakan kekuatan dalam diri yang menghasilkan keberfungsian sosial internal. Keberfungsian sosial internal yaitu:

“Terletak pada keyakinan supernatural untuk menyelesaikan segala masalah yang signifikan. Stres, ketidakberdayaan dan kekecewaan yang muncul merupakan bagian dari kelemahan mereka terhadap kekuatan internal tersebut.” (Fahrudin, 2018)

Pekerjaan sosial melakukan intervensi terhadap program pembinaan yang ada di lembaga pemasyarakatan sebagai lembaga pelayanan sosial, dalam rangka mengembalikan keberfungsian sosial. Pengertian pelayanan sosial sebagai berikut:

“Pelayanan Sosial adalah usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu dan keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung, dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu dan keluarga untuk mengatasi stres dan tuntutan kehidupan sosial yang normal.” Romanyshyn dalam (Fahrudin, 2018)

Lembaga pemasyarakatan merupakan lembaga pelayanan sosial yang dibentuk oleh pemerintah sebagai sumber pendukung dan proses meningkatkan kemampuan Warga Binaan dalam mengatasi tuntutan setelah menjalani tahanan. Ketidak berfungsi pada diri seseorang menimbulkan masalah.

Masalah sosial yang terjadi umumnya berupa tindak kejahatan Dimana tindak kejahatan merupakan masalah sosial yang sangat serius dan bisa berdampak buruk terhadap keseimbangan tatanan sosial di masyarakat. Masalah sosial Richard dan Richard (Dalam Tutesa & Wisman, 2020) masalah sosial adalah pola perilaku dan kondisi yang tidak di inginkan dan tidak dapat diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat.

Terdapat korelasi antara teori kesejahteraan sosial, pekerjaan sosial, keberfungsian sosial, dan masalah sosial dimana faktor terjadinya masalah sosial disebabkan karena ekonomis, biologis, dan biopsikologis. Dimana tiga unsur tersebut sebagai unsur pokok seseorang dikatakan sejahtera apabila hal tersebut

dapat dipenuhi, berbeda halnya akan terjadi masalah apabila tiga unsur tersebut tidak dapat terpenuhi, maka seseorang akan melakukan peningkatan diri melalui pengembangan potensi melalui pelatihan atau bahkan ada yang melakukan usaha disertai dengan penyimpangan terhadap norma.

Untuk mencegah dan memperbaiki masalah sosial yang ada, maka perlu adanya pembinaan menurut Salim yang dikutip oleh Ramadhani (2016) Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan memiliki banyak bentuknya salah satu bentuk pembinaan adalah pembinaan spiritual. Pengertian spiritual menurut Solikin adalah Spiritual menyangkut mengenai kehidupan seseorang yang berhubungan dengan agama. (Dalam Anggraini, S. D., 2020)

Spiritual tidak dapat dipisahkan dengan agama Husein (Dalam Suteja, 2017) Agama adalah serangkaian perintah Tuhan tentang perbuatan dan akhlak, yang dibawa oleh para Rasul untuk menjadi pedoman bagi umat manusia.

Perlunya pembinaan pada diri spiritual akan membentuk persepsi yang lebih baik dan bisa mendeskripsikan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga masalah sosial seperti tindak kejahatan bisa teruraikan. Adanya masalah tersebut tidak sedikit yang menyeretnya ke ranah hukum sehingga menjadi Warga Binaan. Warga Binaan manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi lebih produktif, untuk menjadi lebih baik dari sebelum menjadi Warga Binaan. (Rahman, F., 2020)

Masalah yang memaksanya menjadi Warga Binaan, akan tetapi ada potensi yang dapat dikembangkan untuk bisa menyokong kehidupan setelah lepas dari Lapas sehingga bisa diterima kembali di masyarakat. Warga Binaan pun menimpa terhadap wanita.

“Warga Binaan dan tahanan wanita yang sudah memiliki anak tentunya beban mental yang dirasakan akan berbeda. Perasaan bersalah ketika mereka tidak dapat menjalankan perannya sebagai istri apalagi ibu, membuat mereka semakin rentan akan stres dan gangguan psikologis lainnya.” (Dyah, 2021)

Tidak hanya lelaki yang menyandang status menjadi Warga Binaan tetapi tidak sedikit perempuan yang menjadi Warga Binaan. Dalam pembinaan Warga Binaan perempuan berbeda dengan pembinaan yang dilakukan kepada Warga Binaan laki-laki. Tidak sedikit perempuan yang terkena kasus sehingga menjadi berstatus Warga Binaan dan meninggalkan keluarga juga menghambat fungsi sebagai ibu di sebuah keluarga, sehingga banyak polemik mental yang dialaminya. Lembaga pemasyarakatan juga merupakan sebagai upaya dalam mengatasi tindak pidana yang dilakukan seseorang sekaligus mencegah untuk para Warga Binaan mengulangi perbuatannya kembali.

“Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan yang menggunakan system kelembagaan. Lapas mempunyai tempat yang mampu merubah seseorang menjadi lebih baik dan tidak mengulangi tindak kejahatan kembali serta pada saat keluar dari lapas Warga Binaan tersebut dapat diterima oleh lingkungan maupun masyarakat.” Anggraini (2020)

Lembaga pemasyarakatan berkontribusi dalam pemecahan masalah kejahatan, melalui berbagai bentuk pembinaan kepribadian melalui pembinaan spiritual kepada Warga Binaan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka setelah selesai menjalani masa tahanan.

1.5. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2017)

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini sesuai dengan penelitian yang akan diteliti, karena penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi dan pemahaman secara menyeluruh yang dimana hal tersebut tidak bisa dihasilkan melalui pendekatan kuantitatif atau analisis statistik. Sehingga penelitian ini bisa mendapatkan gambaran mengenai bagaimana pembinaan spiritual yang diadakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung terhadap Warga Binaan perempuan dalam upaya meningkatkan penerimaan diri warga binaan.

1.5.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan adalah menggunakan rancangan studi kasus, Riyanto (dalam Suyoto, 2016) mengemukakan pengertian studi kasus yaitu berusaha mendeskripsikan suatu, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail mengenai pembinaan spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung, pembinaan

spiritual dilakukan secara terjadwal dan teratur, sehingga peneliti sangat tertarik dengan *output* dari pembinaan spiritual tersebut apakah terdapat dampak kepada penerimaan diri Warga Binaan yang mengikuti pembinaan spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung.

1.5.2. Teknik Pemilihan Informan

Pengertian informan diungkapkan oleh Moleong (2017) yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Syarat menjadi informan menurut Moleong (2017) adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk salah satu anggota kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Teknik dalam menentukan informan penelitian agar tidak terjadi kesalahan, yaitu dengan menggunakan *purposive sampling* (Lenaini, 2021) sebuah metode *sampling non random sampling* dimana peneliti memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset. Peneliti memilih informan sesuai konteks yang akan diteliti yaitu pembinaan spiritual, informan yang tepat adalah seksi pembinaan pemasyarakatan (bimpas), penanggung jawab WBP, dan warga binaan.

1.5.3. Sumber dan Jenis Data

1.5.3.1. Sumber Data

Data yang didapatkan sebagai bahan penunjang suatu penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat juga sesuai dengan fenomena sosial dan

kenyataan yang sedang diteliti, maka perlu adanya sumber data untuk diteliti. Moleong (2017) menyebutkan beberapa yang menjadi sumber data yaitu kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan skunder

- a. Data primer, merupakan sumber data utama, yang terdiri dari kata-kata yang bermuat opini serta tindakan yang diamati atau yang didapatkan melalui wawancara secara langsung terhadap informan penelitian, dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam hal ini seksi pembinaan pemasyarakatan (BIMPAS), penanggung jawab rumah ibadah, dan warga binaan pemasyarakatan (WBP) Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung menjadi informan dalam memberikan data dan informasi terkait penelitian yang dilakukan. Data primer ini akan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.
- b. Data sekunder, merupakan sumber data tambahan dalam melakukan penelitian untuk melengkapi data primer. Data sekunder tersebut meliputi:
 - 1) Sumber buku teks, jurnal, arsip Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA, serta dokumen resmi lainnya.
 - 2) Pengamatan keadaan fisik lokasi yaitu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA kota Bandung.

1.5.3.2. Jenis Data

Dari sumber data yang telah dijelaskan diatas, sehingga dapat diidentifikasi jenis data yang digunakan dalam penelitian. Jenis data diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian diuraikan secara sistematis, sehingga

peneliti dapat menjelaskan masalah sesuai dengan data yang diambil. Dalam penelitian ini informasi data yang diperoleh akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan disesuaikan dengan konsep penelitian, sehingga dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jenis Data

No.	Informasi Yang Dibutuhkan	Informan	Teknik Pengumpulan Data	Jumlah Informan
1	Pembinaan Spiritual Terhadap Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung dilihat dari indikator: 1. Kegiatan keagamaan 2. Peribadahan 3. Pembinaan Perilaku	Warga Binaan, Penanggung Jawab Rumah Ibadah, Seksi Bimbas	Studi Dokumen, Wawancara Mendalam, Observasi	Warga Binaan: 4 Penanggung jawab Rumah Ibadah: 3 Seksi Bimbas: 1
2	Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Pembinaan Spiritual Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bandung dilihat dari faktor: 1. Faktor internal 2. Faktor Eksternal			
3	Implementasi teoritis dan Praktis Pekerjaan Sosial Dalam Pembinaan Spiritual Warga Binaan Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung ditinjau dari: 1. Pelayanan Sosial 2. Keberfungsian Sosial 3. Peran Pekerja Sosial Koreksional			

Informasi yang dibutuhkan tersebut akan digali dalam penelitian mengenai Pembinaan Spiritual di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bandung. Jumlah

informan warga binaan yang beragama islam adalah 3 orang, warga binaan yang beragama nasrani 1 orang, dan warga binaan yang beragama hindu 1 orang. Jumlah informan untuk penanggung jawab rumah ibadah agama islam sebanyak 1 orang, penanggung jawab rumah ibadah agama nasrani 1 orang, dan penanggung jawab rumah ibadah agama hindu 1 orang. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan utama tetaplah warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA, informan lainnya dibutuhkan hanya sebagai pendukung agar informasi yang digali bisa lebih dalam.

1.5.4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1.5.3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang akan dikumpulkan pada penelitian kualitatif (Sidiq & Choiri 2019) yaitu melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara menurut Sidiq & Choiri (2019) merupakan proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara semiterstruktur (*Semistructured Interview*) wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya meminta pendapat dan ide-ide dari informan.

Creswell dalam (Sidiq & Choiri 2019) menyatakan observasi yaitu sebagai sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset.

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sidiq & Choiri 2019)

1.5.3.4. Teknik Analisis Data

Moleong (2017) menyatakan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Menurut Moleong terdapat jenis teknik analisis data yaitu:

1) Reduksi Data

Identifikasi (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap 'satuan', agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana.

2) Kategorisasi

Menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Setiap kategori diberi nama yang disebut 'label'.

3) Sintesisasi

Mensintesisasikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya. Kaitan satu kategori lainnya diberi nama atau label lagi.

1.5.3.5. Keabsahan Data

Uji keabsahan data menurut Moleong (2017) terdapat berbagai bentuk yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan dilakukan di penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi, triangulasi menurut Sugiyono (2016) diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Triangulasi yang digunakan peneliti adalah; triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam Sugiyono (2016), triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dan dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengungkapkan data tentang pembinaan spiritual Warga Binaan wanita, lalu dilakukan pengecekan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1.6. Lokasi dan Waktu penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan menjadi pilihan dalam penelitian saat ini yaitu bertepatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung merupakan Salah satu unit Lembaga Pemasyarakatan di Wilayah Jawa Barat, yang mengkhususkan Warga Binaan perempuan dengan berbagai kasus tindak kriminal. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung terletak di Jalan Pacuan Kuda No. 03 Kecamatan Arcamanik Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

Alasan peneliti untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung, yaitu dikarenakan peneliti tertarik terhadap pemulihan keberfungsian sosial Warga Binaan atau warga binaan perempuan melalui pembinaan spiritual yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung.

1.6.2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan selama 1 bulan 2 minggu , dengan 1 minggu dilakukan 4 kali kunjungan. 1 minggu digunakan untuk melakukan studi dokumen, 2 minggu dilakukan observasi, dan 3 minggu dilakukan untuk melakukan wawancara. Waktu penelitian tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. 2 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2021	2022				
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Tahap Pra Lapangan							
1	Penjajakan						
2	Studi Dokumentasi						
3	Penyusunan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Penyusunan Pedoman Wawancara						
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6	Pengumpulan Data						
7	Pengolahan dan Analisis Data						
Tahap Penyusunan Laporan Akhir							
8	Bimbingan Penulisan						
9	Pengesahan Hasil Penelitian						
10	Sidang Skripsi						